

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pengembangan Modul Kearsipan Berbasis *Guided Inquiry*

Ika Purwanti

Program Studi Magister Manajemen Universitas Brawijaya

Sunariningsih

SMK PGRI 2 Malang

email: ikapoer2@gmail.com

Abstract: *This module is integrated with guided inquiry model in order to improve the learning process that support students' thinking ability development. The product developed is Filling Management learning module on the subject of filling system using guided inquiry model. Module validation is done by a lecture of department of management in office administration major of State University of Malang, a teacher on the subject of filling system at SMK PGRI 2 Malang and ten students of the tenth grade of SMK PGRI 2 Malang. The result of the validation shows that the modul is categorized as very valid. The average persentage of the validation result is 93%. This module is effective to improve the quality of learning processes and achievement, referring to the difference of the mean scor of students achievement of experimental class and the controlled class that is 73,767 and 59,674 using t test in SPSS program. The further is suggested to use this module based on guided inquiry as an alternative to support the learning of Filling Management in the subject of filling system.*

Keywords: *module, guided inquiry, filling system, learning achievement*

ABSTRAK: Modul ini diintegrasikan dengan model *guided inquiry* yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan proses berpikir siswa. Produk pengembangan adalah modul pembelajaran Kearsipan pada materi sistem kearsipan menggunakan model *guided inquiry*. Validasi modul dilakukan oleh 1 orang dosen jurusan manajemen program studi administrasi perkantoran Universitas Negeri Malang, 1 orang guru mata pelajaran Kearsipan di SMK PGRI 2 Malang, dan 10 siswa kelas X SMK PGRI 2 Malang. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul termasuk kategori sangat valid. Hasil persentase rata-rata uji validasi adalah 93%. Modul ini efektif digunakan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, ditinjau dari perbedaan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yaitu 73,767 dan 59,674 melalui uji t program SPSS. Lebih lanjut disarankan untuk menggunakan modul berbasis *guided inquiry* ini sebagai alternative penunjang pembelajaran Kearsipan pada materi sistem kearsipan.

Kata kunci: modul, *guided inquiry*, sistem kearsipan, hasil belajar.

Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah penggunaan Kurikulum 2013 yang diimplementasikan mulai tahun ajaran 2013 untuk tingkat SD sampai dengan SMA/SMK. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang menekankan pada proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengkonstruksi pengetahuan kognitifnya agar benar-benar memahami dan dapat mengembangkan

kreativitasnya sesuai dengan perkembangan lingkungan hidupnya melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pembelajaran ilmiah dapat diterapkan melalui penggunaan model atau media pembelajaran yang mencirikan pembelajaran ilmiah. Salah satu media pembelajaran mandiri adalah modul. Modul adalah suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah

tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (Nasution, 2011:205). Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Sutadji (2000) menunjukkan bahwa belajar dengan modul membuat mahasiswa terlatih untuk belajar mandiri dan cukup signifikan dalam meningkatkan perolehan belajar mahasiswa, Dasna, dkk (2005) menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dapat menuntun siswa menemukan konsep-konsep yang mereka pelajari melalui kegiatan analisis teks, gambar, percobaan, dan menjawab pertanyaan.

Model *guided inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran ilmiah karena dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan. Sanjaya (2011:201) mengidentifikasi enam tahap *guided inquiry*, yaitu orientasi, rumusan masalah, hipotesis, eksperimen, evaluasi hipotesis, dan kesimpulan.

Pembelajaran Kearsipan dengan menggunakan modul yang diintegrasikan dengan model *guided inquiry* diharapkan dapat membuat siswa belajar mandiri sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuannya dan dapat membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar Kearsipan masih terbatas, keaktifan dan hasil belajar siswa juga masih rendah. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah terbatasnya bahan ajar yang disusun secara sistematis, komunikatif, dan menarik bagi siswa.

METODE

Model yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah 4-D model, melalui empat tahap. Tahap pertama mendefinisikan (*Define*), peneliti melakukan observasi, wawancara prapengembangan, analisis materi, dan merumuskan tujuan pembelajaran. Tahap kedua adalah merancang (*Design*), peneliti membuat rancangan produk sesuai dengan

Pada artikel ini disajikan satu hasil pengembangan modul dengan model *guided inquiry* untuk materi sistem kearsipan. Kegiatan belajar dalam modul tersebut dikelompokkan dalam enam tahap, yaitu orientasi, rumusan masalah, hipotesis, eksperimen, evaluasi hipotesis, dan kesimpulan. Uraian dari masing-masing tahap dipaparkan sebagai berikut (Purwanti, 2014): (1) tahap orientasi, siswa diberi materi pengantar untuk menggali proses berpikirnya dan menumbuhkan kemenarikan siswa pada materi yang akan dipelajari, (2) tahap rumusan masalah, siswa diberi masalah atau pertanyaan untuk dipecahkan atau diselidiki melalui percobaan atau analisis data yang telah disediakan, (3) tahap hipotesis, siswa membuat suatu hipotesis berdasarkan pengetahuan dan analisis awal oleh siswa, (4) tahap eksperimen, siswa diberi kegiatan praktik atau menganalisis data dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Selama tahap ini siswa memiliki kesempatan untuk berfikir, merencanakan, meneliti, dan mengorganisasikan informasi yang dikumpulkan serta bekerjasama dengan siswa lain tanpa campur tangan guru, karena guru hanya bertindak sebagai fasilitator, (5) tahap evaluasi hipotesis, siswa menguji hipotesis melalui menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, siswa dituntut untuk membuat hubungan antar konsep, dan (6) tahap kesimpulan, siswa menarik kesimpulan dari hasil analisis kemudian menyusun konsep yang didapatkan dalam kalimat mereka sendiri.

spesifikasi yang akan dikembangkan berpijak pada kebutuhan siswa dan kekurangan bahan ajar yang ada dengan komponen-komponen: (1) bagian pendahuluan, terdiri dari cover, kata pengantar, daftar isi, model penyajian, cakupan kompetensi, petunjuk penggunaan modul, dan peta konsep, (2) bagian inti, mencakup identitas kegiatan belajar (kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan lingkup belajar setiap bab), materi (berisi tahapan *guided inquiry*, yaitu

pengantar, rumusan masalah, mari membuat jawaban sementara, mari mengumpulkan data, mari mengevaluasi hipotesis, dan mari menyimpulkan), info mini, dinding inspirasi, (3) bagian penutup, mencakup rangkuman, uji kompetensi, umpan balik, daftar pustaka, glosarium, daftar pustaka, dan biografi penulis. Tahap ketiga, mengembangkan (*Develop*), yaitu konsultasi dengan dosen pembimbing, uji validasi, analisis hasil validasi, dan revisi produk. Tahap keempat menyebarluaskan (*Disseminate*), penyebaran produk hanya dilakukan pada satu kelas X APK 2 SMK PGRI 2 Malang.

Hasil uji coba digunakan sebagai bahan untuk revisi atau perbaikan produk. Subjek uji coba terdiri dari: (1) uji pakar atau ahli, yaitu ahli modul pembelajaran oleh satu dosen program studi Administrasi Perkantoran UM, ahli materi oleh satu guru Kearsipan SMK PGRI 2 Malang, (2) uji coba terbatas, dilakukan oleh 10 orang siswa kelas X APK, masing-masing 3 siswa berkemampuan tinggi, 4 siswa berkemampuan sedang, dan 3 siswa berkemampuan rendah, (3) uji coba luas, dilakukan pada kelas X APK 1 sejumlah

sebagai kelas kontrol dan kelas X APK 2 sebagai kelas eksperimen.

Instrumen yang digunakan sebagai pengumpulan data pada pengembangan modul ini, yaitu angket, digunakan untuk mendapatkan data tentang kualitas kelayakan produk. Penilaian angket dikembangkan berdasarkan standar BSNP; tes, digunakan untuk mengukur penguasaan dan pemahaman siswa melalui hasil *post test*; wawancara, dilakukan kepada satu guru mata pelajaran Kearsipan untuk mengidentifikasi kebutuhan awal sampai dengan tahap produk akhir.

Data yang diperoleh pada pengembangan ini adalah data kualitatif-kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan analisis isi dan data kuantitatif dari angket penilaian dianalisis dengan teknik analisis rata-rata oleh Sugiyono (2012:137) yang menyatakan bahwa untuk mengetahui peringkat terakhir untuk butir bersangkutan, data tersebut dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden. Data nilai *post test* dianalisis dengan uji *t Independent Sample t Test* program SPSS 16.0 for Windows.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Modul yang telah dikembangkan terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) bagian pendahuluan, (2) bagian isi, dan (3) bagian penutup. Bagian pendahuluan meliputi cover, kata pengantar, daftar isi, model penyajian, cakupan kompetensi, petunjuk penggunaan modul, dan peta konsep. Bagian isi berisi tahapan pembelajaran *guided inquiry* yang terdapat pada setiap kegiatan belajar. Kegiatan belajar terdiri lima bagian, yaitu (1) sistem abjad, (2) sistem nomor, (3) sistem subjek, (4) sistem wilayah, dan (5) sistem tanggal. Masing-masing kegiatan belajar meliputi indikator pencapaian hasil belajar, kegiatan yang mencerminkan tahap-tahap *guided inquiry*, info

mini, dinding inspirasi, dan ayo berlatih. Bagian penutup berisi rangkuman, uji kompetensi, umpan balik, glosarium, daftar pustaka, dan biografi penulis.

Produk yang telah dikembangkan, selanjutnya dilakukan uji validasi dan revisi untuk menghasilkan produk akhir. Uji validasi dilakukan terhadap ahli modul, ahli materi, dan 10 siswa. Sajian dan analisis data uji validasi modul dibedakan menjadi empat aspek, yaitu aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikaan. Hasil pengembangan pada aspek isi menurut ahli modul, ahli materi, dan siswa diperoleh rata-rata sebesar 0,94 dengan persentase 94%. Dengan demikian bahan ajar pada aspek kelayakan isi dikategorikan “sangat valid”. Pada aspek kelayakan penyajian berdasarkan penilaian ahli modul, ahli materi, dan siswa

dapat dikategorikan “sangat valid” dengan rata-rata 0,89 dan persentase mencapai 89%. Pada aspek kelayakan bahasa berdasarkan penilaian dari ketiga validator tersebut diperoleh rata-rata penilaian sebesar 0,93 dengan persentase 93% sehingga dapat dinyatakan aspek kelayakan bahasa dalam modul yang dikembangkan “sangat valid”. Hasil validasi pada aspek kelayakan kegrafikaan berdasarkan penilaian ketiga validator termasuk kategori “sangat valid” dengan rata-rata 0,94 persentase rata-rata mencapai 94%.

Data kualitatif yang berupa saran, catatan, dan rekomendasi dari validator akan digunakan sebagai bahan revisi modul. Meskipun berdasarkan data kuantitatif modul telah dinyatakan valid dan layak, namun menindaklanjuti saran dan kritik para validator

dan demi kesempurnaan modul, maka modul tetap perlu direvisi.

Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan modul setelah dilakukan *post test* mendapat rata-rata hasil belajar 85,7, sedangkan siswa yang belajar dengan tidak menggunakan modul pada materi yang sama, setelah dilakukan *post test*, mendapat rata-rata hasil belajar 77,8.

Berdasarkan hasil analisis uji F *test* diperoleh nilai signifikansi 0,081 ($>0,05$), artinya kedua varians diasumsikan sama (variens kelompok kontrol dengan kelompok kontrol adalah sama), sehingga pada uji t kita lihat pada baris *equal variance assumed*. Hasil uji analisis t *test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,047 ($<0,05$), yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Tabel 1 Independent Samples Test

| | | Independent Samples Test | | | | | | | | |
|-------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|---------|
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
| | | F | Sig. | t | Df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| Nilai | Equal variances assumed | 3.118 | .081 | 2.017 | 84 | .047 | 14.0930 | 6.9882 | .1963 | 27.9898 |
| | Equal variances not assumed | | | 2.017 | 83.237 | .047 | 14.0930 | 6.9882 | .1944 | 27.9916 |

Keaktifan siswa dalam proses belajar dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh 2 orang observer. Berdasarkan data observasi penilaian aktivitas siswa, didapatkan persentase rata-rata aktivitas siswa kelas kontrol 73,2%, sedangkan kelas

eksperimen sebesar 82,12%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Rendahnya aktivitas siswa pada kelas kontrol karena terdapat aspek penilaian pada lembar observasi yang tidak terlaksana.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil pengembangan diketahui bahwa modul yang dikembangkan terdiri dari lima kegiatan belajar. Masing-masing kegiatan belajar mencakup tahap-tahap

dalam model *guided inquiry*, yang meliputi orientasi, rumusan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, evaluasi hipotesis, dan kesimpulan. Tahap-tahap tersebut sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2011:201) bahwa enam tahapan *guided inquiry*, yaitu

pengantar/orientasi, merumuskan masalah, membuat jawaban sementara/hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan. Modul hasil pengembangan ini dapat menuntun siswa menemukan konsep-konsep yang mereka pelajari. Bila siswa membaca modul tersebut siswa dapat belajar secara bermakna untuk meningkatkan pemahamannya. Modul yang diintegrasikan dengan model *guided inquiry* ini diharapkan dapat membantu siswa belajar secara bermakna, menyenangkan, dan menantang.

Teori yang menjadi dasar dalam pengembangan modul ini adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar konstruktivistik ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Suprihatiningrum, 2013:22).

Kaitan antara teori belajar konstruktivistik dengan modul Kearsipan berbasis *guided inquiry* yaitu terletak pada pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing), merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran inkuiri yang pada dasarnya berlandaskan pendekatan konstruktivistik. Beberapa prinsip pembelajaran konstruktivistik juga terkandung dalam pembelajaran *guided inquiry*. *Guided inquiry* di dalam modul ditunjukkan dengan adanya contoh, pertanyaan-pertanyaan, dan petunjuk yang akan membantu siswa dalam menemukan konsep/pengetahuan dan mengambil kesimpulan sendiri. Siswa harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi diri mereka sendiri, dan selalu penuh dengan ide-ide. Peran guru dalam pembelajaran di kelas adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep bagi diri mereka sendiri, bukan lagi memberikan ceramah atau mengendalikan

seluruh kegiatan kelas. Hal ini sesuai dengan Permendikbud nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum, yang berbunyi kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Dalam modul ini dikembangkan menggunakan model *guided inquiry*, karena dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Proses penelitian dan pengembangan diawali dengan penyusunan desain penelitian dan pengembangan yaitu berdasarkan model pengembangan 4-D oleh Thiagarajan, dkk (1974:6). Model pengembangan ini diawali dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran Kearsipan untuk mengidentifikasi kebutuhan awal sampai dengan tahap produk akhir. Berdasarkan observasi awal di sekolah dapat ditemukan bahwa kondisi siswa dalam proses pembelajaran tidak bisa membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif. Siswa terlihat kurang antusias dan kurang dapat memahami materi yang dipelajari. Hal ini disebabkan kurangnya ketersediaan buku penunjang pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa tidak memiliki buku pegangan, baik buku paket maupun LKS. Siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru saja. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya kebosanan dan kurang adanya minat untuk belajar.

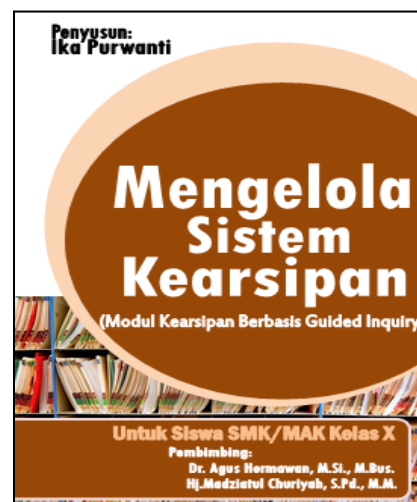
Selain itu, hasil wawancara dengan guru Kearsipan di SMK PGRI 2 Malang, dapat diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru adalah beberapa buku paket dan download materi dari internet. Pembelajaran Kearsipan di SMK PGRI 2 Malang lebih ditekankan pada penugasan berbentuk pekerjaan rumah. Hal ini menyebabkan siswa hanya terbiasa menghafal materi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Siswa memang terlihat aktif mengerjakan, namun belum ada

proses konstruksi di dalam dirinya. Hal ini ditunjukkan adanya siswa yang masih kesulitan mengerjakan apabila mendapat soal yang tingkat kesulitannya berbeda. Kemampuan kognitif siswa masih mencakup pada hal-hal yang pernah dipelajari.

Disamping observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan identifikasi terhadap karakteristik dan hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan, usia siswa berkisar antara 16-17 tahun. Piaget (dalam Desmita, 2012:107) mengatakan bahwa taraf berpikir anak pada usia tersebut termasuk pada tahap operasional formal, yakni diperolehnya kemampuan berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dengan berada pada tahap operasi formal, pembelajaran dengan menggunakan bahasa ilmiah adalah pembelajaran yang tepat. Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran. Dalam pendekatan ilmiah proses pembelajaran lebih mengedepankan penalaran induktif, yaitu memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan. Proses pembelajaran pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi mengamati, menanya, mencoba/eksperimen, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Permendikbud nomor 81A tahun 2013). Melalui model *guided inquiry* dalam modul ini siswa dilibatkan dalam proses memahami masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membuat kesimpulan tentang masalah yang dipelajari, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Materi yang dikembangkan dalam modul juga disesuaikan dengan fakta atau fenomena kehidupan sehari-hari siswa yang dikaitkan dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran sesuai dengan model *guided inquiry* dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan.

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi semua komponen pembelajaran yang satu sama lainnya saling berhubungan. Modul

merupakan sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan mandiri (*self instructional*), dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul tersebut (Hamdani, 2011:219). Sarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Atas dasar paparan di atas, dibuatlah modul Kearsipan berbasis *guided inquiry* untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Kearsipan di SMK PGRI 2 Malang.



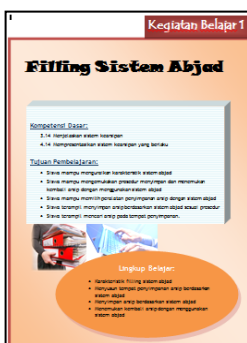
Gambar 1 Cover Depan Modul

Hasil penelitian dan pengembangan modul Kearsipan berbasis *guided inquiry* menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dapat dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar yang menarik dalam menunjang proses pembelajaran. Tingkat kelayakan modul yang telah dikembangkan berisi 4 aspek, yaitu aspek isi, aspek penyajian, aspek bahasa, dan aspek kegrafikaan. Berdasarkan hasil penilaian oleh validator ahli dan siswa diperoleh presentasi data tingkat kelayakan modul untuk aspek isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan adalah 94%, 89%, 93%, dan 94%. Hasil rata-rata keempat aspek tersebut adalah 93%.

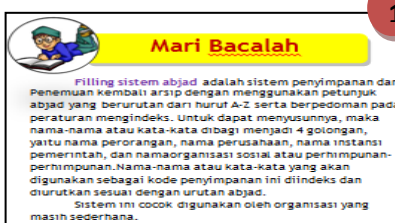
Berdasarkan skor kriteria presentase yang dikembangkan, maka modul yang telah dikembangkan sangat layak digunakan sebagai bahan ajar padah materi sistem kearsipan.

Modul ini dikembangkan dengan menggunakan model *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) melalui dua kompetensi dasar, yaitu (1) menjelaskan sistem kearsipan dan (2) mempresentasikan sistem kearsipan yang berlaku. Kompetensi dasar ini kemudian dikembangkan dalam bentuk indikator dan

langkah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan persoalan secara sistematis. Kemudian model pembelajaran *guided inquiry* dikembangkan dalam modul ini pada materi sistem kearsipan dalam lima kegiatan belajar, yaitu (1) sistem abjad, (2) sistem nomor, (3) sistem subjek, (4) sistem wilayah, dan (5) sistem tanggal. Berikut dipaparkan isi modul pada kegiatan belajar 1.

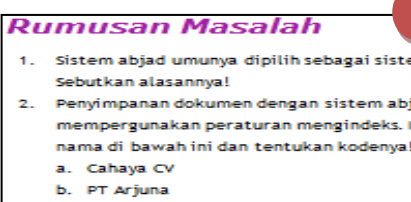


Setiap kegiatan belajar dalam modul ini dilengkapi dengan identitas kegiatan belajar yang berisi judul sub bab, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan lingkup belajar dari setiap sub materi yang akan dipelajari.



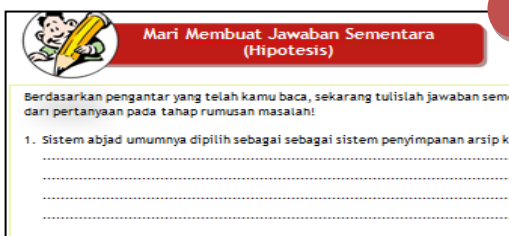
1

Tahap 1 sebagai tahap “orientasi” dipaparkan dengan memberikan materi pengantar yang dapat membuat siswa menunjukkan pengetahuan awalnya tentang sistem abjad.



2

Tahap 2 sebagai tahap “merumuskan masalah” yang berisi suatu persoalan atau pertanyaan terkait konsep materi yang akan dipelajari.



3

Tahap 3 sebagai tahap “membuat hipotesis” yang mengharuskan siswa membuat jawaban sementara terkait persoalan pada bagian rumusan masalah.



4

Tahap 4 sebagai tahap “mengumpulkan data” yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk pengetahuan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan eksperimen/ observasi/ analisis.

Mari Menguji Hipotesis

5

1. Diskusikan jawaban pertanyaan di bawah ini dengan teman sebangkumu Anda!

Anda adalah seorang petugas arsip di Toko "Serba Ada". Pada tanggal 3 Januari 2013 anda menerima enam surat yang berasal dari Bahtiar Anton, Ambarwati, Caterina Elman, Fransiska, Joko Purnomo, dan Satria Waluyo. Jelaskan secara singkat dimana letak penyimpanan surat-surat tersebut. Sistem penyimpanan yang digunakan oleh Toko "Serba Ada" adalah Filing sistem abjad.

Tahap 5 sebagai tahap “mengevaluasi hipotesis” yang berisi pertanyaan/ kasus yang harus dipecahkan siswa menggunakan konsep dan teori terkait materi yang dipelajarinya pada tahap-tahap sebelumnya.

Mari Membuat Kesimpulan

6

Untuk membuat kesimpulan, jawablah pertanyaan di bawah ini dan isilah kotak berikut!

1. Jelaskan secara singkat apa yang dimaksud dengan filing sistem abjad!

Tahap 6 sebagai tahap “membuat kesimpulan” yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan konsep-konsep materi yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya.

Ayo Berlatih!

1. Lakukan kegiatan di bawah ini secara berkelompok!

Praktek: Filing Sistem Abjad

Sediakan kartu-kartu berukuran 15 folio sebanyak 10 lembar, sebuah spiral binder, dan 26 lembar guide abjad A s.d. Z dengan tonjolan tempel abjad. Kartu-kartu tersebut dianggap sebagai kertas kuitansi pembayaran SPP atas nama siswa-siswi berikut ini. Lakukanlah prosedur penyimpanan kuitansi tersebut dengan menggunakan filing sistem abjad! Berikut ini...

“Ayo Berlatih” berisi soal-soal yang berfungsi untuk mengaplikasikan konsep serta memantapkan pemahaman siswa terhadap sub materi yang telah dipelajari.

Dinding Inspirasi

“Penemuan terdiri atas memandang hal yang sama seperti setiap orang lainnya dan memikirkan sesuatu yang berbeda.”

Albert Szent-Gyorgyi.

“Dinding Inspirasi” berisi kata motivasi agar siswa terinspirasi untuk mempelajari modul dan sebagai bahan renungan.

Info Mini

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih sistem abjad:

1. Volume arsip yang akan disimpan
2. Kapasitas kelompok huruf alphabet yang dijadikan satu kelompok. Ex: Kelompok A.
3. Jumlah file pada setiap kelompok alphabet tersebut
4. Lama arsip disimpan

“Info Mini” berisi materi pendukung yang penting dipahami siswa terkait materi yang dipelajari.

Modul Kearsipan berbasis *guided inquiry* ini disajikan dengan memperhatikan

sistematika penyajian, keruntutan penyajian, dan kelengkapan penyajian. Aspek *guided*

inquiry yang dikembangkan dalam modul ini berdasar pada Taksonomi Bloom ranah kognitif. Dari keenam ranah kognitif Taksonomi Bloom dikembangkan secara keseluruhan. Krathwohl dan Anderson (2001:66) menjelaskan ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah kognitif ini digunakan untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir siswa. Berikut beberapa ranah kognitif yang dikembangkan: (1) mengingat (*remember/C1*) mencakup akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Mengingat meliputi aktivitas kognitif mengenali dan mengingat (Anderson dan Krathworl, 2001:66). Indikator mengingat dalam modul ini, yaitu menyebutkan macam-macam metode penyimpanan arsip, (2) memahami (*understand/C2*) didefinisikan sebagai bentuk *construct meaning* dari pesan instruksional, meliputi komunikasi melalui lisan, tulisan, dan grafik. Memahami meliputi aktivitas kognitif menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasi, meringkas, menarik inferensi, membandingkan, dan menjelaskan (Anderson dan Krathworl, 2001:70). Indikator memahami dalam modul adalah mendeskripsikan pengertian sistem kearsipan dalam kata-kata sendiri dan menguraikan macam-macam metode penyimpanan arsip, (3) mengaplikasikan (*apply/C3*) berarti melakukan atau menggunakan prosedur tertentu pada situasi tertentu yang dibutuhkan. Mengaplikasikan meliputi aktivitas kognitif menjalankan dan menerapkan (Anderson dan Krathworl, 2001:77). Indikator mengaplikasikan dalam modul adalah menerapkan macam-macam metode penyimpanan arsip sesuai dengan prosedur, (4) menganalisis (*analyze/C4*) adalah memecahkan materi menjadi bagian-bagian lebih kecil dan mendeteksi bagaimana suatu bagian berhubungan dengan bagian lain. Menganalisis meliputi aktivitas kognitif menguraikan, mengorganisir, dan menemukan makna tersirat (Anderson dan Krathworl, 2001:79). Indikator

menganalisis dalam modul adalah memilih peralatan sistem kearsipan, (5) mengevaluasi (*evaluate/C5*) berarti membuat keputusan berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Evaluasi meliputi aktivitas kognitif memeriksa dan mengkritik (Anderson dan Krathworl, 2001:83). Indikator mengevaluasi dalam modul ini adalah menyimpulkan karakteristik masing-masing dari metode penyimpanan arsip, dan (6) membuat (*create/C6*) adalah menyusun sesuatu dari unsur-unsur penyusunnya untuk membentuk sebuah kejelasan atau fungsi secara keseluruhan atau untuk membuat produk yang asli. Membuat meliputi aktivitas kognitif merumuskan, merencanakan, dan memproduksi (Anderson dan Krathworl, 2001:84). Indikator membuat dalam modul ini adalah merumuskan prosedur penyimpanan arsip berdasarkan sistem kearsipan yang berlaku dan merumuskan prosedur penemuan kembali arsip berdasarkan sistem kearsipan yang berlaku.

Selanjutnya, pada aspek keruntutan penyajian, modul ini disajikan dengan alur tahapan pembelajaran *guided inquiry* yang dimulai dari menganalisis sampai menyimpulkan konsep. Materi disajikan dari materi yang mudah menuju materi yang lebih sulit. Kelengkapan penyajian disajikan dengan menyajikan komponen modul secara lengkap. Bagian pendahuluan dilengkapi dengan cover, kata pengantar, medel penyajian, cakupan kompetensi, petunjuk penggunaan modul, peta konsep, dan daftar isi. Bagian isi dilengkapi dengan kompetensi dasar, sub materi, tujuan pembelajaran, lingkup belajar, dan kegiatan belajar. Bagian penutup dilengkapi dengan rangkuman, uji kompetensi, umpan balik, glosarium, daftar pustaka, dan biografi penulis.

Bahasa yang dikembangkan disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa, disajikan bahasa ilmiah yang tidak kaku. Hal ini untuk membuat siswa agar tidak enggan dalam mempelajari modul. Bahasa ilmiah yang dirasa belum familiar dijabarkan dalam glosarium. Meskipun menggunakan bahasa yang ilmiah, modul yang telah dikembangkan ini menggunakan bahasa yang fleksibel. Artinya, tidak semua bagian dalam modul ini menggunakan bahasa ilmiah.

Bahasa pada kolom motivasi dipilih semudah mungkin dipahami agar pesan di dalamnya dapat terbaca. Kolom “dinding inspirasi” diberikan untuk memberikan renungan atas aktivitas yang siswa lakukan dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk merefleksikan apa yang dilakukan sehingga mereka lebih termotivasi dalam bahasa yang menarik.

Aspek kegrafikaan meliputi (a) ukuran bahan ajar, (b) desain kulit bahan ajar, (c) tata

letak, (d) ilustrasi atau gambar, dan (6) tipografi. Ukuran bahan ajar ini adalah A4 210 x 270 mm, sesuai dengan standar ISO. Kertas yang dipilih dalam modul ini adalah 80 gsm. Pemilihan ukuran kertas dan tebal kertas ini didasarkan pada keefektifan penggunaan modul di kelas. Ukuran A4 merupakan ukuran standar ISO dan 80 gsm merupakan ukuran kertas dengan ketebalan ideal, sehingga kertas tidak mudah sobek jika berkali-kali dibolak-balik oleh siswa.



Gambar 2 Cover Belakang Modul

Kulit modul bagian muka didesain dengan menggambarkan suasana pengarsipan menggunakan salah satu peralatan kearsipan untuk memberikan kesan bahwa buku ini membelajarkan siswa untuk melakukan prosedur penyimpanan arsip. Dipilih warna dasar orange agar lebih menarik dan tidak monoton. Sementara itu, kulit buku bagian belakang didesain dengan warna dasar orange untuk memberi kesan senada dengan kulit modul bagian muka. Huruf yang digunakan pada sampul modul adalah *Twe Cen MT Condensed* yang dikombinasikan dengan huruf *Verdana* dalam berbagai variasi ukuran. Huruf-huruf tersebut dipilih karena merupakan jenis huruf yang proporsional dan tidak terkesan kaku.

Selanjutnya, unsur tata letak meliputi (a) kekonsistenan penempatan judul, (b) margin, dan (c) kesesuaian penempatan unsur

tata letak. Judul konsisten diletakkan pada bagian atas modul. Modul ini dicetak dengan margin atas, kiri, dan bawah dengan margin normal, yaitu 2,54 cm, khusus untuk margin kanan 2 cm. Unsur tata letak meliputi judul bab, sub judul bab, ilustrasi, dan gambar disajikan secara lengkap pada setiap bagian modul. Judul bab diletakkan pada halaman judul bab dilengkapi dengan desain sampul sesuai judul bab. Sub judul setiap bab dicetak tebal. Ilustrasi dan gambar disajikan untuk mendukung materi dan uji pemahaman. Gambar disesuaikan dengan materi yang diterangkan.

Tipografi meliputi ukuran huruf, jenis huruf, margin, dan tata letak. Ukuran huruf dipilih bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Untuk sub judul dipilih ukuran 20 pt dan cetak tebal dengan jenis huruf *Snap ITC*. Materi secara umum dipilih ukuran 11 pt dengan jenis

huruf *Trebuchet MS*, kecuali pada penulisan judul kolom “info mini” digunakan *Segoe Script*. *Trebuchet MS* termasuk huruf yang formal, namun fleksibel. Hal ini terbukti dengan jarak antar huruf yang proporsional. Kefleksibelan yang dipilih untuk memberikan kesan tidak monoton, terlebih untuk materi sistem kearsipan yang dianggap membosankan oleh siswa. pemilihan jenis huruf *Segoe Script* juga didasarkan pada kefleksibelan huruf. Hal ini untuk menimbulkan kesan ringan dan siswa bisa beristirahat sejenak dengan membaca “info mini”. Dengan berbagai pertimbangan tersebut, modul ini diharapkan dapat menarik siswa untuk mengembangkan keterampilan proses berpikirnya melalui pembelajaran Kearsipan.

Modul yang telah melewati proses perbaikan tersebut, selanjutnya diujicobakan pada siswa kelas X APK 2 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas X APK 1 sebagai kelas kontrol. Uji coba luas ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan modul Kearsipan berbasis *guided inquiry* dengan siswa yang tidak menggunakan modul Kearsipan berbasis *guided inquiry*. Pengukuran hasil belajar melalui sebuah tes yang diberikan oleh guru setelah proses pembelajaran berlangsung.

Hasil uji beda melalui uji t program SPSS terhadap hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol terlihat bahwa uji t (beda mean) dengan *equal variance assumed* diperoleh nilai signifikansi 0,047. Oleh karena probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol benar-benar berbeda. Hal tersebut menunjukkan penggunaan modul Kearsipan berbasis *guided inquiry* pada materi sistem kearsipan dapat dikatakan efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut disebabkan modul Kearsipan berbasis *guided inquiry* mempunyai beberapa kelebihan, antara lain: (1) materi yang dipaparkan dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, (2) gambar atau ilustrasi menarik yang dapat meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa dan dapat membantu siswa untuk memahami materi yang disajikan, (3) pertanyaan disusun

berdasarkan kejadian sehari-hari, (4) kegiatan eksperimen dalam modul mengajak siswa untuk siap menemukan konsep, (5) soal/tugas disusun untuk membantu siswa menerapkan konsep yang telah dipelajari, (6) kolom info mini dalam modul dapat menambah pengetahuan siswa terkait materi yang dipelajari, (7) kolom dinding inspirasi dalam modul dapat memotivasi siswa untuk mempelajari modul dan sebagai bahan renungan, (8) umpan balik dibuat agar siswa dapat mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap konsep yang telah dipelajari, (9) setiap bagian modul disusun dengan warna yang berbeda agar siswa tidak cepat merasa bosan membaca modul tersebut, (10) siswa dapat belajar mandiri dan tidak tergantung pada guru. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Sutadji (2000) yang menunjukkan bahwa kontribusi modul pembelajaran cukup signifikan dalam meningkatkan perolehan belajar mahasiswa. Belajar dengan modul membuat mahasiswa terlatih untuk belajar mandiri. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2012) juga menunjukkan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran memberi dampak atau pengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari hasil *post test* kelas eksperimen.

Selain terlihat dari uji t, keefektifan modul juga terlihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa dalam proses belajar dapat dilihat dari observasi yang dilakukan oleh 2 orang observer. Berdasarkan data penilaian aktivitas siswa didapatkan bahwa kelas eksperimen cenderung lebih aktif dibandingkan dengan kelas kontrol. Siswa pada kelas kontrol terlihat kurang antusias dan cepat bosan pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa kelas kontrol juga kesulitan pada saat mengerjakan soal tes, hal tersebut disebabkan kurangnya motivasi siswa pada saat proses pembelajaran. Berbeda dengan kelas kontrol, siswa pada kelas eksperimen terlihat antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga terlibat aktif dalam proses berpikir

dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya. Hal tersebut membuat siswa tidak cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga materi yang dipelajari dapat diterima oleh siswa. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, dimana modul hasil pengembangan dapat menuntun siswa menemukan konsep-konsep yang mereka pelajari melalui kegiatan analisis teks, gambar, percobaan, dan menjawab

pertanyaan (Dasna, dkk:2005). Namun dalam penelitian tersebut model pembelajaran yang digunakan adalah model daur belajar. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Saharso (2001) yang menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran model *Evidence Base Medicine* dan *Problem Base Learning* lebih memacu motivasi mahasiswa untuk belajar mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Produk hasil pengembangan dan penelitian ini berupa modul Kearsipan berbasis *guided inquiry*, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian pendahuluan meliputi cover, kata pengantar, daftar isi, model penyajian, cakupan kompetensi, dan petunjuk penggunaan modul. Bagian isi terdiri lima kegiatan belajar, yaitu sistem abjad, sistem nomor, sistem subjek, sistem wilayah, dan sistem tanggal. Masing-masing kegiatan belajar meliputi indicator pencapaian hasil belajar, kegiatan yang mencerminkan tahap-tahap *guided inquiry*, info mini, dinding inspirasi dan latihan. Bagian penutup berisi rangkuman, uji kompetensi, umpan balik, glosarium, daftar pustaka, dan biografi penulis.

Hasil validasi modul menunjukkan bahwa modul yang telah dikembangkan memiliki kriteria sangat valid dengan rata-rata persentase 92,5%.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,047 ($< 0,05$), yang

artinya rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol benar-benar berbeda. Hal tersebut menunjukkan penggunaan modul Kearsipan berbasis *guided inquiry* efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar

Saran

Berdasarkan hasil pengembangan ini, disarankan agar para guru perlu mengembangkan bahan ajar yang berorientasi *scientific approach* disamping menerapkan model pembelajaran agar penerapan kurikulum 2013 dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Guru juga disarankan menggunakan bahan ajar modul ini. Hal ini disebabkan modul yang mengembangkan kemampuan berpikir siswa sangatlah terbatas. Modul hasil pengembangan ini menuntun siswa untuk menemukan sendiri konsep sistem kearsipan. Seain itu, peran guru juga dimudahkan. Guru tidak lagi harus menjelaskan atau mencatatkan materi, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam merumuskan konsep sekaligus sebagai pihak yang akan dijadikan tempat bertanya oleh siswa jika terdapat kesulitan.

DAFTAR RUJUKAN

Dasna, I.W., Susanti, E. & Muthomimah, S. 2005. Pengembangan Modul

Pembelajaran Kimia Model Daur Belajar Pokok Bahasan Larutan Asam Basa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15 (1): 49-64.

- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Krathwohl, D.R. & Anderson, O.W. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Nasution. 2011. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Permendikbud nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum*. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, (Online), (<http://datahukum.pnri.go.id>), diakses 25 Desember 2013.
- Saharso, D. 2001. Penggunaan Modul Pembelajaran dengan Metode Evidence Base Medicine & Problem Base Learning sebagai Usaha untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15 (2): 115-129.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutadji, E. 2000. Pengembangan Modul Pembelajaran Individual untuk Meningkatkan Kualitas dan Hasil Pembelajaran dalam Mata Kuliah Pengetahuan Bahan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27 (2): 149-158.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S. & Semmel, M.I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- Wulansari, W. 2012. Pengaruh Penggunaan Modul terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1 (1): 49-54.